

## PROSES PEWARISAN KEPERCAYAAN KEJAWEN DALAM KELUARGA PADA KOMUNITAS KEJAWEN DESA ADIRAJA CILACAP

Sri Ninda Praesanti<sup>1</sup>, Sulyana Dadan<sup>2</sup>, Tri Rini Widyastuti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sri Ninda Praesanti, [sri.praesanti@mhs.unsoed.ac.id](mailto:sri.praesanti@mhs.unsoed.ac.id)

<sup>2</sup>Sulyana Dadan, [sulyana.dadan@unsoed.ac.id](mailto:sulyana.dadan@unsoed.ac.id)

<sup>3</sup>Tri Rini Widyastuti, [tri.widyastuti@unsoed.ac.id](mailto:tri.widyastuti@unsoed.ac.id)

### Abstrak

Keberlangsungan nilai dan praktik Kejawen menghadapi tantangan akibat modernisasi, perkembangan teknologi, dan menurunnya minat sebagian generasi muda. Namun, masyarakat Desa Adiraja, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap masih mempertahankannya melalui keluarga sebagai media utama pewarisan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pewarisan nilai dan praktik Kejawen, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi keluarga dalam menjaga keberlanjutannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dipilih secara purposif, sedangkan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, menggunakan Teori Stukturasi Anthony Giddens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan berlangsung secara turun-temurun melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, komunikasi antargenerasi, dan pelibatan generasi muda dalam tradisi. Keberlanjutan budaya didukung komitmen keluarga dan masyarakat, tetapi dihambat modernisasi dan rendahnya minat sebagian generasi muda. Keberlangsungan Kejawen merupakan hasil reproduksi budaya melalui interaksi antara struktur budaya dan tindakan keluarga serta masyarakat yang secara berkelanjutan menjaga, memaknai, dan melestarikan tradisi Kejawen lintas generasi.

**Kata Kunci:** pewarisan budaya, kepercayaan Kejawen, keluarga, strukturasi, lintas generasi

### Abstrack

*The sustainability of Kejawen values and practices is challenged by modernization and declining youth interest. However, families in Adiraja Village, Adipala District, Cilacap Regency continue to preserve these traditions through intergenerational cultural transmission. This study aims to analyze the inheritance process of Kejawen values and practices, the supporting and inhibiting factors, and family strategies for sustaining them. Using a qualitative case study approach, data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed with the Miles and Huberman interactive model based on Anthony Giddens' Structuration Theory. The findings show that Kejawen values are transmitted through habituation, role modeling, advice, communication, and the involvement of younger generations in cultural traditions. Their sustainability is supported by family and community commitment but constrained by modernization and declining youth interest. The continuity of Kejawen depends on the active role of families and communities in preserving and reproducing cultural values across generations.*

**Keywords:** cultural heritage, Javanese beliefs, family, structuring, cross-generational

**How to Cite:** Praesanti, sri N., Dadan, S., & Widyastuti, T. R. (2026). PROSES PEWARISAN KEPERCAYAAN KEJAWEN DALAM KELUARGA PADA KOMUNITAS KEJAWEN DESA ADIRAJA CILACAP. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(2), 710–725. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1740>

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/bi.v11i2.1740>

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam budaya yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas masyarakat. Salah satu budaya yang masih bertahan adalah Kejawen, yaitu tradisi dan falsafah hidup masyarakat Jawa yang mengandung unsur animisme, Hindu-Buddha, Islam, serta kepercayaan lokal. Kejawen menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, leluhur, dan alam, yang diwujudkan melalui berbagai tradisi seperti *slametan*, *nyadran*, *sedekah bumi*, *sedekah laut*, dan ritual budaya lainnya (Turyani, 2024: 2). Kejawen merupakan bagian dari penghayat kepercayaan.

Data Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Provinsi Jawa Tengah menyebutkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 184.394 penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan jumlah organisasi mencapai 3.022 buah (Kesbangpol Prov. Jateng, 2016), yang sebagian besar merupakan penganut Kejawen. Sementara data *JPNN.com* Jateng (2025) menyebutkan bahwa jumlah penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024 berada pada kisaran sekitar 6.000-6.250 orang. Artinya, dalam kurun waktu hampir satu dekade telah terjadi

penurunan penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara sangat signifikan. Dari jumlah tersebut, hanya 6.395 yang mencatatkan diri sebagai penghayat kepercayaan di KTP mereka. Kabupaten Cilacap tercatat sebagai wilayah dengan jumlah penghayat kepercayaan terbanyak. Tahun 2023 ada 1.033 orang, tahun 2024 naik menjadi 1.040 orang, lalu 2025 ada 1.034 orang (*Kompas.com*, 2025). Kondisi ini membuka kemungkinan adanya kecenderungan penurunan partisipasi aktif para penghayat, dalam hal ini Kejawen, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu tantangan yang dihadapi untuk mempertahankan tradisi Kejawen saat ini adalah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin berkembang.

Modernisasi dapat membawa perubahan pada pola pikir, gaya hidup, dan orientasi nilai masyarakat. Generasi muda kini cenderung lebih dekat dengan budaya modern dan nilai-nilai global dibandingkan dengan tradisi lokal yang sudah diwariskan oleh leluhur (Setianingsih, *et al.*, 2022: 155). Penelitian (Kemba, *et al.*, 2025: 48) tentang tradisi Masamper yang berkembang di Sangihe dan Talaud, menemukan bahwa luntarnya budaya Masamper di kalangan remaja dipengaruhi minimnya penanaman budaya sejak dini dan kuatnya arus modernisasi. Kondisi yang serupa tampak pada hasil penelitian (Mustolehudin, *et al.*,

2024: 99) yang memperlihatkan bahwa partisipasi generasi muda dalam ritual Kejawen pada masyarakat Paguyuban Cahaya Sejati di Cilacap cenderung menurun, sementara praktik keagamaan tradisional lebih banyak didominasi oleh generasi tua. Fenomena ini mengindikasikan bahwa proses pewarisan nilai dan praktik Kejawen mengalami hambatan dalam mentransformasikan makna filosofis tradisi.

Keluarga menjadi agen utama dalam pewarisan budaya karena menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk mengenal nilai, norma, dan tradisi. Tanpa peran keluarga, praktik Kejawen berpotensi dipandang hanya sebagai simbol budaya yang kurang relevan dengan kehidupan modern (Manullang & Saragih, 2021: 316). Konteks ini sejalan dengan penelitian (Kailuhu & Christi, 2025: 84) yang menemukan bahwa keluarga mewariskan nilai budaya melalui interaksi sehari-hari dan pengalaman langsung dalam praktik tradisi. Proses pewarisan nilai dan praktik Kejawen dalam keluarga penting agar tetap bertahan di tengah perubahan sosial (Kasidi, *et al.*, 2023: 91).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modernisasi dapat memengaruhi keberlangsungan budaya, partisipasi generasi muda dalam tradisi Kejawen cenderung menurun, dan keluarga memiliki peran penting dalam pewarisan budaya.

Namun, penelitian tersebut belum mengkaji secara menyeluruh mengenai proses pewarisan nilai dan praktik Kejawen, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi keluarga dalam mempertahankan keberlanjutannya.

Fenomena pewarisan budaya tersebut dapat diamati secara nyata pada masyarakat Desa Adiraja, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Di desa ini terdapat komunitas yang masih mempertahankan praktik Kejawen dalam kehidupan sehari-hari. Dari 7.000-an penduduk Desa Adiraja, sebanyak 20 keluarga secara administratif tercatat sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Namun angka sesungguhnya jauh lebih tinggi karena masih banyak masyarakat yang belum atau tidak mencatatkan diri secara resmi sebagai penghayat kepercayaan. Mereka tidak mengidentifikasi diri sebagai penganut Kejawen dan lebih memilih sebagai warga masyarakat adat yang masih menjalankan tradisi dan nilai budaya warisan leluhur. Penyebutan "penganut kepercayaan Kejawen" kurang diterima oleh masyarakat setempat karena mereka memaknai praktik tersebut sebagai bagian dari adat dan budaya, bukan sebagai sistem kepercayaan seperti halnya agama. Keluarga yang masih menjalankan praktik dan nilai Kejawen didominasi oleh generasi tua dan usia

dewasa, sementara keterlibatan generasi muda menunjukkan variasi.

Hasil observasi awal pada tahun 2025 menunjukkan masyarakat Desa Adiraja masih menjalankan berbagai tradisi Kejawen, seperti *nyadran*, *slametan*, *sedhekah bumi*, *sedhekah laut*, *muludan*, dan ritual adat lainnya. Tradisi ini memiliki fungsi sebagai sarana ritual keagamaan, budaya, sekaligus sebagai media pendidikan nilai bagi generasi muda. Keberlanjutan tradisi ini menghadapi tantangan akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Namun keluarga dapat berperan sebagai agen yang mempraktikkan, mewariskan, dan menyesuaikan nilai-nilai Kejawen agar tetap relevan bagi generasi muda (Achmad, 2021: 101).

Penelitian ini mengkaji proses pewarisan nilai dan praktik Kejawen dalam keluarga di kalangan komunitas Kejawen di Desa Adiraja. Penelitian ini berfokus pada pemahaman masyarakat terhadap nilai dan praktik Kejawen, proses pewarisan nilai dan praktik Kejawen dalam keluarga, faktor pendukung dan penghambat pewarisan antargenerasi, serta strategi keluarga dalam mempertahankan keberlanjutan tradisi Kejawen di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

Peneliti menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens. Teori ini menjelaskan bahwa ada hubungan timbal

balik antara struktur budaya dan agen. Keluarga sebagai agen yang mereproduksi nilai budaya melalui sosialisasi, pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan generasi muda dalam berbagai praktik budaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam mengenai proses pewarisan nilai dan praktik Kejawen dalam keluarga. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji makna, nilai, pengalaman, serta dinamika sosial yang melatarbelakangi keberlangsungan tradisi Kejawen dalam kehidupan masyarakat (Yakin, 2023: 54).

Lokasi penelitian berada di Desa Adiraja, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Lokasinya tidak terlalu jauh dari wilayah perkotaan. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan pada bulan April-Mei 2026. Desa ini masih mempertahankan praktik dan kepercayaan tradisional Kejawen dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Ini menarik karena di tengah perubahan sosial dan modernisasi serta adanya fenomena penurunan partisipasi generasi muda dalam praktik tradisi, masih ada sekelompok masyarakat yang tetap teguh mewariskan tradisi Kejawen kepada anak-anak mereka.

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan, mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam serta terlibat dalam praktik budaya Kejawan. Informan utama adalah dua orang ibu dan dua orang anak anggota komunitas Kejawan Desa Adiraja; sedangkan informan pendukung meliputi dua tokoh adat atau *bedogol*, Sekretaris Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (MLKI) Kabupaten Cilacap, dan seorang warga masyarakat non-Kejawan.

Data primer penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam guna menggali pemahaman informan tentang makna dan proses pewarisan nilai Kejawan, serta teknik observasi untuk mengamati pelaksanaan tradisi Kejawan. Data sekunder berupa foto, arsip, data desa, artikel jurnal, dan referensi yang relevan diperoleh melalui teknik dokumentasi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana yang dijelaskan (Sugiyono, 2022: 112). Model ini terdiri dari beberapa tahapan penelitian, meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian dilakukan sehingga peneliti akan menemukan pola, hubungan, dan makna dari data yang diperoleh. Validasi data pada

penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen pendukung. Tujuannya untuk meningkatkan kredibilitas data dan memastikan bahwa penemuan penelitian ini dapat mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pemahaman Masyarakat Desa Adiraja tentang Makna Nilai dan Praktik Kejawan**

Kepercayaan Kejawan merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kejawan bukan hanya agama, namun juga merupakan budaya dan tata laku kehidupan masyarakat Jawa. Kejawan memiliki nilai spiritual, sosial, dan moral yang diajarkan pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adiraja memaknai Kejawan lebih sebagai adat dan budaya daripada sebagai identitas kepercayaan. Pak Y menjelaskan bahwa masyarakat lebih senang disebut sebagai masyarakat adat yang masih melestarikan warisan leluhur. Pandangan ini diperkuat oleh Bu R yang menyatakan bahwa Kejawan merupakan budaya Jawa yang dapat berdampingan dengan agama yang dianut masyarakat. Namun Pak D selaku Sekretaris

MLKI Kabupaten Cilacap memandang bahwa Kejawen sebagai bagian dari Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemaknaan yang beragam, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga dan melestarikan warisan budaya.

Masyarakat Adiraja memandang praktik Kejawen sebagai tradisi, kebiasaan hidup yang diwariskan oleh leluhur sejak dahulu. Tradisi besar yang masih dijalankan masyarakat Adiraja ada lima, meliputi *slametan sadran*, *mulud*, *sedhekah bumi*, *sedhekah laut*, dan *sedhekah besar* pada bulan Dulkajad (Dzulhijjah). Tradisi-tradisi besar ini dilaksanakan berdasarkan perhitungan tahun Jawa. Tradisi dapat berfungsi untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Bagi masyarakat Desa Adiraja, setiap tradisi memiliki makna tersendiri. *Slametan* dimaknai sebagai sarana doa bersama dan mempererat hubungan sosial; *nyadran* dimaknai sebagai penghormatan kepada leluhur dan menyucikan diri menjelang bulan Puasa; sedangkan *sedhekah bumi* dan *sedhekah laut* dimaknai sebagai ucapan rasa syukur masyarakat karena sudah diberikan hasil pangan baik di bumi maupun di laut. Melalui tradisi, masyarakat tidak hanya menjaga budaya, namun mereka juga menanamkan nilai

sosial, spiritual, dan kebersamaan kepada generasi muda.

Penuturan Bu E memperkuat bahwa melalui tradisi masyarakat dapat menanamkan nilai sosial, spiritual, dan kebersamaan Beliau menyatakan bahwa: “...yang diajarkan bukan hanya cara menjalankan tradisi, namun tentang bagaimana menghormati orang tua dan leluhur, serta hidup rukun dengan masyarakat” (Wawancara dengan Bu E, 10 April 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya mengajarkan tata cara ritual, namun tradisi sebagai media penanaman nilai moral dan sosial dalam keluarga. Hal ini diperkuat oleh Kak K sebagai generasi muda yang menyampaikan bahwa nilai yang paling dirasakan dalam tradisi adalah kebersamaan, karena dalam pelaksanaan tradisi ini keluarga akan berkumpul dan saling membantu. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi menjadi sarana pewarisan nilai kerukunan, gotong royong, solidaritas, dan penghormatan kepada leluhur.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat secara sadar terus menjalankan *slametan*, *nyadran*, *sedhekah bumi*, *sedhekah laut* sebagai praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Dalam perspektif Giddens, pengulangan praktik ini merupakan bentuk struktur budaya melalui tindakan agen, yaitu keluarga dan

masyarakat. Nilai, norma, dan tradisi ini tidak hanya diterima secara pasif, namun dipraktikkan secara berulang melalui kehidupan keluarga dan pelaksanaan tradisi sehingga tetap bertahan dari generasi ke generasi (Achmad, 2021: 103). Keluarga memiliki peran sebagai agen utama yang menanamkan nilai-nilai Kejawan melalui keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan generasi muda dalam setiap pelaksanaan tradisi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Lewumbangga, 2025: 13) yang melihat bahwa keluarga dan komunitas merupakan media utama dalam mempertahankan serta mewariskan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, keberlangsungan Kejawan di Desa Adiraja tidak hanya ditentukan oleh kuatnya warisan budaya leluhur, namun ditentukan oleh tindakan masyarakat yang terus mempraktikkan dan memproduksi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **Praktik Kejawan yang Dilaksanakan Masyarakat Desa Adiraja**

Praktik Kejawan dalam kehidupan masyarakat Desa Adiraja masih terus dilaksanakan sebagai bagian dari warisan budaya leluhur. Praktik dilaksanakan dalam berbagai kegiatan ritual dan tradisi yang diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan penanggalan Jawa (Imron, *et al.*, 2023: 72). Berdasarkan hasil wawancara

dengan para informan, praktik yang masih rutin dilaksanakan adalah *slametan*, *nyadran*, *muludan*, *sedhekah bumi*, *sedhekah laut*, serta berbagai doa bersama yang dilakukan pada peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan keluarga. Tradisi tersebut dipahami sebagai sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, serta upaya menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat (So'imah, *et al.*, 2020: 64).

Pak Y selaku pemangku adat menjelaskan bahwa masyarakat Adiraja masih melaksanakan *slametan*, *mulud*, *nyadran*, *sura*, *sedhekah laut*, *sedhekah bumi*, sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Beliau menyatakan, "*Kegiatan yang dilaksanakan kami antara lain ada slametan sura, mulud, nyadran, sedhekah bumi, dan sedhekah laut. Semua kegiatan yang dilaksanakan itu sebagai rasa syukur kita kanggo Gusti Allah...*" (Wawancara dengan Pak Y, 12 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Kejawan masih dilaksanakan secara rutin sebagai ungkapan syukur dan sarana mempererat kebersamaan masyarakat.

Melengkapi pendapat Pak Y, Pak U selaku pemangku adat menambahkan bahwa tradisi masih mengikuti tata cara sebagaimana yang dilakukan para pendahulu. Perubahan hanya terjadi pada *ubarampe* dan makanan yang dibawa,

menyesuaikan kondisi ekonomi masyarakat. Fenomena ini diperkuat dengan observasi pada tradisi *sedhekah bumi* di Dusun Karangnangka, Adiraja yang memperlihatkan bahwa masyarakat masih melaksanakan kenduri, doa bersama, makan bersama, dan pertunjukan wayang di malam puncak penyelenggaraan tradisi *sedhekah bumi*. Pelaksanaan tradisi *slametan* yang masih mempertahankan tata cara warisan leluhur tersebut dapat terlihat pada dokumentasi berikut.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Selamatan *Sedhekah Bumi* Dusun Karangnangka, Adiraja

Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa tata cara pelaksanaan tradisi masih dipertahankan sebagaimana diwariskan oleh leluhur, meskipun terdapat penyesuaian pada jenis *ubarampe* yang digunakan.

Tradisi menjadi salah satu media dalam proses pewarisan nilai budaya kepada generasi muda (Manullang & Saragih, 2021: 348). Pendapat Bu E dan Kak N yang menjelaskan bahwa tradisi, seperti *nyadran*, *muludan*, *sedhekah bumi*, *sedhekah laut* dan *suran* ini masih dilaksanakan oleh masyarakat. Kak N selaku generasi muda

menyatakan “*Tradisi yang masih dijalankan, yaitu sedhekah bumi, nyadran, slametan syawalan...*” (Wawancara dengan Kak N, 15 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tetap diwariskan secara turun-temurun melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat.

Perspektif Teori Strukturalis Giddens, pelaksanaan tradisi yang dilakukan secara berulang merupakan bentuk dari struktur budaya melalui tindakan masyarakat sebagai agen, sehingga nilai-nilai Kejawan akan tetap bertahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Achmad, 2021: 112) yang menunjukkan bahwa keluarga dan komunitas berperan penting dalam mewariskan nilai budaya melalui pelaksanaan tradisi secara berkelanjutan.

### **Proses Pewarisan Nilai dan Praktik Kejawan dalam Keluarga**

Proses pewarisan nilai dan praktik Kejawan dalam keluarga dan masyarakat di Desa Adiraja dilaksanakan secara turun-temurun. Proses pewarisan tidak dilakukan melalui pendidikan formal, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pelibatan anak dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Melalui proses tersebut, generasi muda tidak hanya mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Bu R menjelaskan bahwa pengenalan nilai dan tradisi dimulai sejak usia dini, yaitu melalui doa dan pembiasaan untuk mengikuti tradisi. Selain melalui pengenalan, orang tua juga memiliki peran untuk memberikan nasihat kepada anak. Seperti yang disampaikan oleh Bu E dan Kak K yang menyampaikan bahwa orang tua secara aktif memberikan nasihat, menjelaskan tata cara tradisi, serta membangun komunikasi dalam keluarga agar anak mampu melanjutkan warisan budaya. Selain itu, anak juga dilibatkan secara langsung dalam *slametan* dan kegiatan adat sehingga memperoleh pengalaman nyata mengenai pelaksanaan tradisi. Pak D menegaskan bahwa keluarga merupakan agen terdekat dalam pewarisan budaya, meskipun keberhasilannya juga dipengaruhi oleh individu dan lingkungan sosial.

Proses pewarisan budaya dalam perspektif Teori Strukturasi Giddens dapat dipahami melalui tiga dimensi, yaitu signifikasi, dominasi, dan legitimasi. Dimensi signifikasi terlihat pada penyampaian makna tradisi melalui doa, bahasa, nasihat, simbol, dan penjelasan mengenai *ubarampe* sehingga anak tidak hanya mengetahui tata cara tradisi, tetapi juga memahami maknanya (Giddens, 1984: 23).

Dimensi dominasi terlihat pada peran orang tua, sesepuh, dan tokoh adat yang mempunyai otoritas dalam membimbing dan sebagai pelaksana tradisi. Otoritas tersebut didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan sehingga generasi muda akan mengikuti tata cara yang diwariskan tanpa ada unsur paksaan (Annabilh & Kurniawan, 2022: 2)

Dimensi legitimasi tercermin pada norma yang mengharuskan anggota keluarga taati. Seperti yang dijelaskan Kak K saat wawancara, bahwa orang tuanya selalu mengajarkan tata laku dan tanggung jawab untuk melestarikan tradisi. Peran orang tua juga berpengaruh pada ketaatan generasi muda dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Kejawan. Dengan peran yang baik anak akan mentaati dan menjaga warisan budaya. Dengan demikian, norma budaya diwariskan melalui proses sosialisasi dalam keluarga sehingga menjadi pedoman perilaku generasi muda (Aminudin, 2024: 935).

Ketiga dimensi menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai dan praktik Kejawan merupakan hubungan timbal balik antara struktur budaya dan keluarga sebagai agen. Keluarga tidak hanya menerima nilai budaya secara pasif, tetapi juga menafsirkan, menjalankan, dan mereproduksinya melalui pembiasaan, nasihat, keteladanan, dan keterlibatan anak

dalam tradisi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Mangar, *et al.*, 2025: 218) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan agen utama dalam mempertahankan dan mereproduksi nilai budaya antargenerasi.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pewarisan Nilai dan Praktik Kejawen**

Faktor pendukung pewarisan nilai dan praktik Kejawen

#### **a) Faktor internal keluarga**

Faktor internal keluarga merupakan komitmen keluarga dalam mempertahankan tradisi serta dukungan kepada generasi muda untuk tetap melestarikan budaya. Orang tua berperan sebagai teladan dan menanamkan kesadaran bahwa tradisi merupakan warisan yang perlu dijaga. Hal ini disampaikan oleh Kak K selaku generasi muda yang mengatakan bahwa “...*orang tua sangat berpengaruh. Mereka mengajarkan tata cara pelaksanaan tradisi, tata laku, serta selalu menasihati agar saya tetap melanjutkan dan melestarikan tradisi.*” (Wawancara dengan Kak K, 10 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komitmen orang tua dalam pemberian teladan, nasihat, dan melibatkan anak dalam tradisi menjadi faktor pendukung internal yang memperkuat keberlangsungan pewarisan nilai dan praktik Kejawen.

Dukungan keluarga menciptakan lingkungan yang mendorong generasi muda untuk mengenal, memahami, dan melestarikan budaya yang diwariskan. Hal ini di perkuat dengan pernyataan Bu R yang mengatakan bahwa “*Anak itu harus dilibatkan. Selalu kita ajak agar bisa mengerti bagaimana tradisi kita, tata caranya, ubarampe-nya itu bagaimana...*” (Wawancara dengan Bu R, 15 April 2026).

Pendapat tersebut mencerminkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan nasihat, namun mereka akan melibatkan anak untuk mengikuti tradisi yang dilaksanakan. Oleh karena itu, keberhasilan pewarisan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tradisi, namun dari komitmen keluarga dalam menjaga dan mengenalkan warisan budaya kepada anak-anaknya (Fadhilah, 2022: 72).

#### **b) Faktor eksternal**

Faktor eksternal didukung oleh lingkungan masyarakat yang masih aktif melaksanakan tradisi budaya. Tradisi seperti *nyadran*, *muludan*, *sedhekah bumi*, *sedhekah laut*, dan *slametan* menjadi ruang bagi generasi muda dalam megenal nilai dan praktik Kejawen. Pak Y selaku *bedogol* atau pemangku adat mengatakan bahwa “*Kegiatan yang dilaksanakan kami antara lain ada slametan sura, mulud, nyadran, sedhekah bumi, dan sedhekah laut. Semua kegiatan yang dilaksanakan itu sebagai rasa*

*syukur kita kanggo Gusti Allah..."*  
(Wawancara dengan Pak Y, 12 April 2026).

Pernyataan Pak Y menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adiraja masih terus melaksanakan tradisi sebagai bagian dari upaya mempertahankan budaya Kejawen. Hal tersebut juga diperkuat oleh Kak N yang menyatakan bahwa generasi muda masih aktif mengikuti tradisi, seperti *sedhekah bumi*, *nyadran*, dan *slametan*. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan masyarakat menunjukkan bahwa lingkungan sosial memberikan ruang bagi mereka untuk belajar dan melestarikan nilai-nilai Kejawen.

Keberlangsungan tradisi yang dilakukan secara rutin menciptakan lingkungan sosial yang mendukung proses pewarisan nilai budaya. Melalui ketertiban masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, generasi muda akan memperoleh kesempatan untuk mengenal, mempelajari, dan melanjutkan nilai-nilai Kejawen sehingga keberlanjutan budaya tetap terjaga.

Faktor penghambat pewarisan nilai dan praktik Kejawen

#### 1. Menurunnya minat generasi muda

Menurunnya minat generasi muda dalam tradisi menjadi penghambat dalam proses pewarisan nilai dan praktik Kejawen. Meskipun keluarga sudah mengenalkan, menasihati dan melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan adat, tidak semua generasi

muda memiliki ketertarikan yang sama. Bu E menyampaikan bahwa, *"...kita yang tua mengajak, tapi tidak semua anak itu mau..."* (Wawancara dengan Bu E, 10 April 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pewarisan tidak hanya bergantung pada keluarga, tetapi juga pada kemauan individu untuk menerima dan melanjutkan tradisi.

Pandangan ini diperkuat oleh Pak D selaku Sekretaris MLKI Kabupaten Cilacap yang menyatakan bahwa setelah keluarga menjalankan perannya, keputusan dalam mempertahankan budaya tetap berada pada diri individu dan dipengaruhi pula oleh lingkungan sosial. Rendahnya minat ini menyebabkan sebagian generasi muda hanya mengetahui tata cara tradisi tanpa memahami makna filosofisnya, sehingga tradisi cenderung dipandang sebagai kegiatan seremonial (Aminudin, 2024: 934). Dalam perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens, kondisi ini dapat melemahkan proses reproduksi budaya karena generasi muda sebagai agen memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan struktur budaya Kejawen (Kailuhu & Christi, 2025: 84).

#### 2. Pengaruh Modernisasi dan Perkembangan Teknologi

Modernisasi dan perkembangan teknologi menjadi faktor penghambat dalam proses pewarisan nilai dan praktik Kejawen.

Masuknya budaya luar dan meningkatnya kesibukan generasi muda dalam pendidikan dan pekerjaan menyebabkan keterlibatan mereka dalam tradisi semakin berkurang (Setianingsih, *et al.*, 2022). Pak M menyatakan bahwa "*Anak-anak sudah kenal budaya luar... Kesibukan sekolah dan pekerjaan juga membuat mereka jarang terlibat dalam tradisi*" (Wawancara dengan Pak M, 9 Mei 2026).

Masyarakat tidak menolak modernisasi, namun mereka berupaya menyesuaikan cara pewarisan budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai pokok Kejawan. Bu E menjelaskan bahwa keluarga tetap mengajarkan tradisi sesuai perkembangan zaman agar anak tidak terlepas dari budaya leluhur. Hal ini sejalan dengan Teori Strukturasi Giddens yang memandang keluarga sebagai agen yang mampu menyesuaikan cara pewarisan sehingga nilai dan praktik Kejawan tetap direproduksi meskipun berada di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, keberlangsungan budaya Kejawan sangat bergantung pada kemampuan keluarga dan generasi muda dalam menyeimbangkan adaptasi terhadap modernisasi dengan pelestarian warisan budaya (Giddens, 1984: 8).

### **Strategi Keluarga dalam Mempertahankan Tradisi Kejawan**

1. Penguatan komunikasi keluarga sebagai media pewarisan

Proses pewarisan nilai dan praktik Kejawan dilakukan melalui strategi keluarga dalam mengenalkan dan mewariskan budaya kepada generasi muda. Perkembangan teknologi, pendidikan, dan modernisasi yang semakin pesat, keluarga menjadi agen pertama yang mengenalkan nilai, norma, dan keyakinan dan praktik budaya. Strategi keluarga berpengaruh penting dalam menjaga keberlanjutan nilai dan praktik Kejawan di tengah modernisasi (Setianingsih, *et al.*, 2022).

Keluarga mempertahankan nilai dan praktik Kejawan melalui komunikasi, yaitu dengan memberikan nasihat, serta pelibatan anak dalam tradisi. Pendapat Bu R menjelaskan bahwa "*Strategine yaiku menehi arahan lan nasihat... Anak-anak uga dilibetke neng tradisi...*" (Wawancara Bu R, 15 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan budaya tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung agar generasi muda memahami tata cara dan nilai-nilai tradisi.

Selain itu, keluarga dapat membangun komunikasi melalui diskusi dengan sesepuh dan anggota keluarga. Hal ini didukung oleh pernyataan Pak Y bahwa "*Upaya mempertahankan budaya dilakukan dengan saling sharing dan bertukar pikiran dengan sesepuh... Orang tua juga memberikan nasihat dan pengarahan kepada anak*

*secara sabar dan tidak memaksakan...*” (Wawancara Pak Y, 12 April 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga mengutamakan pendekatan persuasif melalui komunikasi dan transfer pengetahuan budaya sehingga generasi muda memahami makna tradisi dan terdorong untuk melestarikannya. Keluarga di Desa Adiraja menggunakan pendekatan persuasif melalui musyawarah, nasihat, komunikasi, dan pelibatan anak dalam tradisi. Tujuannya supaya anak dapat menanamkan nilai-nilai Kejawen (Ma'rifat dan Suraharta, 2024: 310).

Bu E menjelaskan, *“Keluarga tetap mengupayakan agar anak dekat dengan tradisi melalui nasihat dan musyawarah, tetapi tidak memaksakan jika anak memiliki pilihan sendiri”* (Wawancara Bu E, 10 April 2026). Strategi ini dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran generasi muda sekaligus menyesuaikan pewarisan budaya dengan perubahan sosial. Perspektif Teori Strukturasi Giddens menjelaskan bahwa keluarga berperan sebagai agen yang secara aktif mereproduksi struktur budaya melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang, sehingga keberlangsungan nilai dan praktik Kejawen tetap terjaga dari generasi ke generasi meskipun berada di tengah arus modernisasi (Fauzan & Zikrulloh, 2024: 336).

## 2. Adaptasi tradisi dan penguatan identitas budaya

Keberlangsungan tradisi tidak hanya bergantung pada pelestarian secara turun temurun. Kemampuan keluarga dalam mengajarkan sesuai dengan perkembangan zaman menjadi strategi yang penting agar tradisi tetap ditanamkan dan yakini kepercayaannya oleh generasi muda. Masyarakat menyadari bahwa modernisasi, perkembangan pendidikan, dan semakin luas akses yang dapat mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Kondisi ini menjadi tantangan keluarga dalam keberlangsungan tradisi yang selama ini diwariskan secara turun-temurun (Belvalina, *et al.*, 2025: 166).

Masyarakat Desa Adiraja mempertahankan nilai dan praktik Kejawen melalui strategi adaptasi sehingga nilai-nilai pokok yang diwariskan akan tetap terjaga. Penyesuaian dilakukan pada aspek teknis, seperti *ubarampe* dan bahan makanan, sedangkan tata cara dan makna tradisi tetap dipertahankan. Bu R menyatakan bahwa *“...ubarampe tradisi dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, tetapi unsur pokoknya tetap dipertahankan”* (Wawancara, Bu R 15 April 2026).

Senada dengan itu, Pak Y menjelaskan bahwa tata cara tradisi tetap diwariskan, sementara perlengkapannya disesuaikan

dengan kondisi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan esensi budaya Kejawen.

Keluarga dan masyarakat memperkuat identitas budaya melalui pendidikan budaya, pelibatan generasi muda dalam tradisi, serta penanaman kebanggaan terhadap budaya Jawa (Simorangkir, *et al.*, 2026: 181). Hal ini Pak D menegaskan pentingnya pendidikan dan sosialisasi agar generasi muda memahami dan melanjutkan nilai-nilai Kejawen. Menurut Teori Strukturasi Giddens, upaya tersebut merupakan bentuk reproduksi budaya yang menjaga keberlangsungan nilai dan praktik Kejawen di tengah perubahan sosial (Giddens, 1984: 6).

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pewarisan nilai dan praktik Kejawen di Desa Adiraja berlangsung secara turun-temurun dengan keluarga sebagai agen utama melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, komunikasi antargenerasi, dan pelibatan generasi muda dalam tradisi. Proses tersebut menanamkan nilai kerukunan, gotong royong, penghormatan kepada orang tua dan leluhur, spiritualitas, serta rasa syukur kepada Tuhan. Keberlangsungannya didukung oleh komitmen keluarga dan masyarakat, meskipun menghadapi tantangan berupa menurunnya minat

generasi muda serta pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi.

Keluarga dan masyarakat dapat memperkuat komunikasi, pendidikan budaya, pelibatan generasi muda, serta menyesuaikan pelaksanaan tradisi tanpa menghilangkan nilai-nilai pokoknya. Keberlangsungan Kejawen merupakan hasil tindakan keluarga dan masyarakat sebagai agen yang terus mereproduksi dan mewariskan budaya, sehingga tetap lestari di tengah perubahan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annabilh, R., & Kurniawan, R. R. (2022). Pandangan Islam terhadap tradisi sedekah laut di Indonesia. *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yhsjn>
- Achmad, Z. A. (2021). Anthony Giddens: Antara teori strukturasi dan ideologi jalan ketiga. *Antologi Teori Sosial*, 9(2), 99–120. <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989>
- Aminudin, M. (2024). Nyadran dalam tradisi Islam Kejawen: Integrasi budaya dan religi dalam masyarakat Jawa. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 934–944. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/2747>
- Belvalina, A. P., Agustin, S. D., Subiyantoro, E. E., & Usmi, R. (2025). Ketahanan budaya tradisi Methik Pari: Makna, tantangan, dan

- pelestarian kearifan lokal di Dukuh Kebon Pulung. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 166–180.  
<https://doi.org/10.59395/altifani.v6i1.1020>
- Fadhilah, E. (2022). Childfree dalam pandangan Islam. *Al-Mawarid Jurnal Syariah dan Hukum (JSYH)*, 3(2), 71–80.  
<https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>
- Fauzan, M.F., & Zikrulloh, M. Z. (2024). Pengaruh teori strukturisasi dalam kehidupan sosial. *Gunung Djati Conference Series*, 42, 332–339.  
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/2223>
- Fauziyah, T.A. dan Ihsanudin. (2025, 23 September). 6.395 Warga Jateng Penganut Kepercayaan, Pemprov Jamin Hak Ubah Kolom Agama. <https://regional.kompas.com/read/2025/09/23/225108178/6395-warga-jateng-penganut-kepercayaan-pemprov-jamin-hak-ubah-kolom-agama>.
- Giddens, A. (1984). Elements of the theory of struction. In *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press
- Imron, A., Eryana, A., & Suprpto, R. (2023). Kejawen dalam pandangan Islam. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 71–81.  
<https://doi.org/10.30762/ed.v7i1.1237>
- Kailuhu, C. D., & Christi, A. (2025). Pendidikan karakter anak dalam keluarga Jawa melalui *piwulang* aksara Hanacaraka: Perspektif Alkitab. *Inculco Journal of Christian Education*, 5(1), 84–105.  
<https://doi.org/10.59404/ijce.v5i1.216>
- Kasidi, K. Supiah, S., dan Podungge, M. (2023). Pewarisan nilai budaya religius dalam membentuk kesalihan sosial anak dan generasi muda. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, XI(April), 91–99.  
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9688>
- Kemba, W., Salem, V. E. T., & Hamsah, H. (2025). Lunturnya kebudayaan Masamper pada kalangan remaja di Kelurahan Paniki Kecamatan Siau Barat, *Balimau: Jurnal Budaya Lokal*, 1(1), 48–58  
<https://doi.org/10.64924/amrk7s82>
- Kesbangpol Pemprov. Jawa Tengah. (2016). *Data Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Jateng 2026*.  
[https://www.google.com/search?q=penghayat+kepercayaan+terhadap+tuhan+yang+maha+esa+jateng+2016+kesbangpol+&sca\\_esv=53ab19e28dc03dd8&biw=1280](https://www.google.com/search?q=penghayat+kepercayaan+terhadap+tuhan+yang+maha+esa+jateng+2016+kesbangpol+&sca_esv=53ab19e28dc03dd8&biw=1280)
- Lewumbangga, S. M. (2025). Peran keluarga dalam pembinaan iman generasi muda serta relevansinya terhadap Amsal 22:6 di Kuasi Paroki Santo Matius Lewumbangga. *Radix: Jurnal Filsafat dan Agama*, Vol., 3(1), 12–23.
- Mangar, I., Sudrajat, S. A., & Pangestika, P. W. (2025). Sosialisasi peran generasi muda dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya di masyarakat Desa

- Padang Kecamatan Trucuk. *Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 5(6), 216–223.  
<https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i4.8942>
- Manullang, M., & Saragih, N.R. (2021). Peran keluarga dalam pembentukan nilai karakter pada anak usia dini. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 316–325.  
<https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4382>
- Ma'rifat, R.A. dan Suraharta, I. M. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan kesesuaiannya sebagai bahan ajar sastra di SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 306–312.  
<https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.164>
- Mustolehudin, Muntakhib, A., Muawanah, S., & Eko Wahyono. (2024). Transformasi nilai sosial-spiritual penghayat kepercayaan dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. *Harmoni*, 23(1), 99–121.  
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i1.711>
- Setianingsih, A.T., Drakel, J.K.A., Octavina, M.T., dan Wisnu. (2022). Eksistensi Penghayat kepercayaan Kejawan di tengah arus modernisasi. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 155–162.  
<https://doi.org/10.26740/ijss.v5n2.p155-162>
- Simorangkir, C. D., Sinaga, A. K. D., Helena, O., Saragih, M. (2026). Pemerolehan bahasa pada anak usia 6 tahun dengan campuran suku Jawa dengan suku Batak Toba di Desa Lau Pakam Kabupaten Karo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 181–191.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1319>
- So'imah, N. F., Pravitasari, N. V., & Winaryati, E. (2020). Analisis praktik-praktik Islam Kejawan terhadap kehidupan sosial masyarakat era modern (Studi kasus di Desa X Kabupaten Grobogan). *Sosial Budaya*, 17(1), 64.  
<https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9092>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabet
- Turyani, Ii. (2024). Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, (2), 4–10.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>